



BENTUK PERANG BARU DI ABAD KE 21 STUDI KASUS: PERANG SIPIL DI LIBERIA 1989-2003

Dara Yandina Poetri

Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Falsafah dan Peradaban

Universitas Paramadina Jakarta, Indonesia

Email: darayandinapr@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Diterima 22 Desember 2020

Diterima dalam bentuk revisi 07 februari 2021

Diterima dalam bentuk revisi 17 februari 2021

Keywords:

new war; civil war; liberia.

Abstract: *This study aims to understand and analyze the new forms of war that are taking place in the 21st century. This study intends to explain the different characteristics between the old war and the new war. This study understands and analyzes new wars using case studies of civil wars that occurred in Liberia. The research methodology used in this study is a qualitative methodology with secondary data in the form of writing and exposure data. The results of the author's analysis show that after the cold war, the international system underwent a transformation which made many actors have to adjust to the international system. The post-cold war led to a new strategic environment in which unconventional warfare capabilities developed. Globalization has given rise to new war methods characterized by violence between various combinations of state and non-state networks that are fighting with identity politics. It can be concluded that the civil war in Liberia is a new form of war where the civil war in Liberia uses violent methods against civilians and there is a war with identity politics.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisa bentuk perang baru yang terjadi di abad ke-21. Penelitian ini bermaksud menjelaskan perbedaan karakteristik antara perang lama dengan perang baru. Penelitian ini memahami dan menganalisa perang baru dengan menggunakan studi kasus perang sipil yang terjadi di Liberia. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif dengan data sekunder berupa data-datatulisan dan paparan. Hasil analisis penulis mendapatkan bahwa pasca perang dingin, sistem internasional mengalami transformasi yang membuat banyak aktor harus menyesuaikan diri dalam sistem internasional. Pasca perang dingin menyebabkan perubahan situasi lingkungan strategis yang baru di mana kemampuan perang non-konvensional menjadi berkembang. Globalisasi telah memunculkan metode perang baru yang bercirikan kekerasan antara berbagai kombinasi

Kata kunci:

perang baru; perang sipil; liberia.

jaringan negara dan non-negara yang berperang dengan politik identitas. Dapat disimpulkan bahwa perang sipil di Liberia merupakan bentuk perang baru di mana perang sipil di Liberia menggunakan metode kekerasan terhadap masyarakat sipil dan adanya perang dengan politik identitas.

Koresponden author: Dara Yandina Poetri

Email: darayandinapr@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi

CC BY SA

2021



Pendahuluan

Secara singkat sejarah peperangan dimulai sejak disepakatinya perjanjian Westphalia 1648 yang menjadi dasar belakunya asas kedaulatan negara atas suatu teritorial. Perubahan kondisi lingkungan strategis di abad ke 21 telah membuat banyak aktor harus menyesuaikan diri dalam menghadapinya. Berakhirnya perang dingin telah membawa perubahan dalam tatanan internasional. Pasca perang dingin membuat terjadinya perubahan situasi lingkungan strategis baru yang mana berkembangnya kemampuan perang non konvensional. Perkembangan kemampuan perang non konvensional telah membentuk suatu metode dan strategi baru dalam peperangan yang mana interaksi negara menjadi semakin kabur.

Sistem internasional sedang mengalami transformasi yang mendalam. Transformasi ini telah dibentuk pasca perang dingin. Penyebaran globalisasi dan munculnya pola baru dalam kerjasama dan konflik antar aktor negara dan non aktor negara telah memicu perkembangan generasi baru dalam peperangan. Metode baru perang ini memiliki bentuk perang yang ditandai dengan kekerasan antara berbagai kombinasi dari jaringan negara dan non negara yang berjuang atas nama politik identitas sebagai lawan ideologi. Hal ini yang disebut dengan new war atau perang baru di abad ke 21.

Globalisasi telah mempengaruhi kemunculan perang baru yang mengakibatkan terjadinya pembenahan di bidang informasi, teknologi dan komunikasi. Globalisasi memiliki kecenderungan untuk mempengaruhi perubahan sifat konflik kekerasan karena menyebabkan lemahnya kedaulatan negara di wilayahnya oleh mobilisasi politik dari aktor dalam dan aktor luar berdasarkan politik identitas. Perang baru seringkali diwarnai dengan bentuk kekerasan terhadap penduduk sipil. Oleh karena itu, globalisasi sangat mungkin menciptakan era perang baru (UKEssays., 2018).

Strategi dalam perang telah bergeser menjadi strategi perang baru yang mana mengejar penargetan yang disengaja dan pemindahan paksa penduduk sipil. Dampak dari perang baru ini bahkan lebih menghancurkan daripada perang lintas batas tradisional. Perang baru menyerang inti tatanan sosial suatu negara yang mengancam pembangunan politik dan ekonominya. Perang ini dilakukan baik melalui pembersihan etnis atau pengusiran penduduk melalui penggunaan kekerasan atau dengan pembunuhan sistematis terhadap mereka yang memiliki pendapat dan identitas yang berbeda dalam politik, agama atau etnis (Malantowicz, 2013).

Dalam penelitian ini bermaksud untuk membahas bentuk-bentuk perang baru yang terjadi di abad ke 21. Pembahasan perang baru di abad 21 juga disertai dengan studi kasus perang sipil yang terjadi di Liberia. Penelitian ini akan menjawab bagaimana bentuk-bentuk perang baru yang terjadi di abad ke 21? Apakah perang sipil di Liberia merupakan perang baru? Perang sipil yang terjadi di Liberia merupakan salah satu contoh dari perang baru di abad ke 21. Perang sipil di Liberia ini merupakan perang dengan metode baru yang memiliki bentuk perang yang ditandai dengan kekerasan antara berbagai kombinasi dari jaringan negaradan non negara yang melibatkan masalah politik identitas. Penelitian ini menggunakan konsep pemikiran perang baru (*new war*) berdasarkan pemikiran Mary Kaldor. Pembahasan studi kasus dalam penelitian ini dijelaskan berdasarkan pemikiran Mary Kaldor tentang perang baru di abad ke 21.

Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif. Metodologi kualitatif merupakan metode pengumpulan data yang beragam, antara lain dengan pengamatan, dokumen atau arsip, wawancara dan tes (Nugrahani & Hum, 2014). Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu dengan data dokumentasi. Data dokumentasi diperoleh melalui studi literatur seperti buku-buku, tesis, jurnal ilmiah, artikel, situs internet, e-book dan website resmi yang dipakai dalam penelitian ini.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai fenomena yang relevan dengan masalah yang diteliti, yaitu mengenai perang baru di abad ke-21 dengan studi kasus perang sipil di Liberia 1989-2003. Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data faktual yang mendukung penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data dan pengelolaan data. Setelah proses pengumpulan data, penelitian ini melakukan pengelolaan data dengan melakukan analisis terkait masalah yang diteliti. Penulis melakukan analisa terkait masalah yang diteliti dengan data-data yang sudah dikumpulkan dan dengan data yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pemikiran

Penelitian ini menggunakan konsep perang baru menurut Mary Kaldor. Mary Kaldor adalah akademisi Inggris yang mengkarakterisasikan perang pasca era perang dingin. Menurut (Kaldor et al., 2012), perang baru melibatkan kaburnya perbedaan antara perang atau kekerasan antar negara atau kelompok politik terorganisir untuk motif politik, kejahatan terorganisir atau kekerasan yang dilakukan oleh kelompok swasta terorganisir untuk tujuan pribadi, dan pelanggaran HAM skala besar atau kekerasan oleh negara atau kelompok yang terorganisir secara politik melawan individu (Kaldor et al., 2012).

Perang baru digambarkan sebagai perang internal atau perang sipil atau disebut sebagai konflik intensitas rendah. Namun, meskipun sebagian besar perang ini bersifat lokal, perang baru ini telah melibatkan banyak sekali koneksi transnasional, sehingga perbedaan antara internal dan eksternal, antara agresi yaitu serangan dari luar negeri dan represi yaitu serangan dari dalam negeri, atau bahkan antara lokal dan global, sulit dipertahankan (Kaldor et al., 2012)

Dalam bukunya *New and Old War*, Mary Kaldor mengatakan bahwa kemajuan komunikasi dan teknologi merupakan bagian dari proses globalisasi yang sangat erat kaitannya dengan penyebab bangkitnya politik identitas. Dalam situasi yang paling parah dapat mengakibatkan pada bentuk kekerasan pembersihan etnis yang diarahkan pada penduduk sipil karena perbedaan identitas mereka (Kaldor, 2012). Mary Kaldor juga mengklasifikasikan empat perbedaan antara perang lama dengan perang baru.

Menurut (Kaldor, 2013), perbedaan perang lama dengan perang baru yaitu: Pertama, perang lama diperjuangkan untuk demokrasi atau sosialisme untuk memperkuat kekuasaan negara dimana pendorong utama negara melakukan perang adalah untuk kepentingan geopolitik atau ideologi, sementara perang baru memperjuangkan politik identitas, etnis, suku, agama atau ras, untuk mengklaim negara yang berdaulat. Kedua, perang lama dilakukan oleh pasukan angkatan bersenjata negara, sementara perang baru dapat dilakukan oleh berbagai aktor negara dan non aktor negara. Ketiga, perang lama merebut wilayah menggunakan sarana militer selama pertempuran, sementara dalam perang baru, perebutan wilayah dilakukan dengan sarana politik dengan menggunakan teknik perpindahan penduduk. Keempat, perang lama keuangannya didanai oleh negara, sementara perang baru sulit untuk menentukan sumber keuangan karena tidak terlihatnya tujuan keuangan antara ekonomi dan politik (Kaldor, 2013).

Bentuk-bentuk Perang Baru di Abad ke 21

Sebelum membahas perang baru di abad ke 21, terlebih dahulu kita dapat melihat jenis perang yang sebelumnya. Perang yang sebelumnya atau disebut dengan perang konvensional merupakan perang yang secara keseluruhan menggunakan kekuatan militer. Perang konvensional dapat kita lihat seperti perang yang terjadi di Irak dan Iran. Kemudian muncul perang gerilya dengan munculnya berbagai kelompok dan gerakan kebebasan. Pasca peristiwa 11 September, telah muncul kelompok-kelompok teroris dengan menggunakan taktik perang gerilya. Perang non konvensional dan perang baru memiliki perbedaan secara karakteristik, perbedaan karakteristik tersebut dapat kita lihat sebagai berikut:

Tabel 1.
Karakteristik Perang Lama dan Perang Baru

Perang Lama	Perang Baru
Peperangan dilakukan antar Negara	Peperangan dilakukan oleh banyak aktor non negara dan negara
Perbedaan antara kombatan dengan non kombatan jelas	Kombatan tidak mudah dikenali
Warga sipil tidak menjadi sasaran	Warga sipil menjadi korban utama
Mengontrol wilayah melibatkan militer langsung dengan kelompok lawan	Mengontrol wilayah melalui pengendalian populasi (perpindahan, pemerkosaan, pembersihan etnis)
Pembiayaan perang berakibat pada pembangunan Negara	Kekerasan dibiayai dengan penjarahan, penyanderaan, perdagangan ilegal, diaspora; jaringan internasional yang terkait dengan konflik

Sumber: *Security in Transition an Interdisciplinary Investigation into the Security Gap 2013*

Dari tabel diatas, kita dapat melihat perbedaan karakteristik antara perang lama dengan perang baru. Berdasarkan tabel, perang lama memiliki karakteristik, yaitu perang merupakan pertarungan antar negara, perbedaan antara kombatan dengan non kombatan jelas, warga sipil tidak menjadi sasaran dalam peperang, melibatkan militer dalam mengontrol wilayah dan pembiayaan perang berakibat pada pembangunan negara (Rigterink, 2013). Sementara, perang baru memiliki karakteristik, yaitu pertarungan dilakukan oleh negara dan non aktor negara, kombatan tidak mudah dikenali, warga sipil menjadi korban utama dalam peperangan, mengontrol wilayah dengan pengendalian populasi dan kekerasan dibiayai dengan penjarahan, penyanderaan, perdagangan ilegal, diaspora dan jaringan internasional yang terkait dengan konflik (Rigterink, 2013).

Perang baru menunjukkan bahwa konflik modern tidak lagi memiliki latar belakang geopolitik atau ideologis. Mary Kaldor (2013) mengatakan bahwa ide-ide berwawasan ke depan seperti demokrasi, pembangunan negara atau sosialisme adalah anakronistik. Perang kontemporer didasarkan pada politik identitas, pada gerakan yang memobilisasi identitas etnis, ras, atau agama dengan tujuan untuk mengklaim kekuasaan negara (Kaldor, 2013).

Perang baru di abad ke 21 dapat kita lihat dengan adanya *irregular warfare* atau disebut juga *unconventional warfare*, *asymmetrical warfare*, *low-intensity conflict* atau *civil war*. Istilah perang tidak teratur (*irregular warfare*) digunakan untuk menggambarkan bentuk peperangan dimana musuh dapat menggunakan cara non tradisional seperti peperangan gerilya, serangan teroris, subversi dalam perebutan kekuasaan negara, dan pemberontakan untuk mengontrol penduduk lokal (Hrnčiar, 2017). Perang tidak teratur lebih menyukai dengan pendekatan secara tidak langsung, meskipun mungkin menggunakan berbagai macam kekuatan militer dan kapasitas lainnya untuk melemahkan musuh.

Motivasi perang tidak teratur biasanya adalah ideologi, agama ekstremisme, separatisme etnis, kolonialisme, dan budaya. Sementara, tujuan dari perang tidak teratur bukanlah kekalahan musuh dalam militer, tetapi tujuannya adalah mempengaruhi pemerintah domestik untuk mencapai perubahan dalam otoritas pemerintah, dan perubahan kendali seluruh wilayah atau sebagian, atau mencapai konsesi politik dalam berbagi kekuasaan politik (Hrnčiar, 2017). Secara taktik, perang tidak teratur berbeda dengan taktik perang konvensional. Jika perang konvensional menggunakan taktik secara keseluruhan dengan serangan militer, perang tidak teratur menggunakan kekuatan militer dengan keterampilan tinggi serta keterampilan dalam pemahaman lingkungan dan sosial budaya manusia. Perang tidak teratur memiliki pelatihan yang lebih baik, peralatan yang lebih baik dan sistem komando dan kendali yang lebih baik serta kombinasi dengan opsi menggunakan sistem senjata modern.

Perang baru juga dapat kita lihat dengan adanya *proxy war*. Di abad ke 21, perang telah mengalami perubahan paradigma yang mana negara-negara besar tidak lagi tertarik melakukan perang dengan menggunakan kekuatan militer. Akan tetapi, negara-negara besar melakukan perang dengan perang proksi. Alasan negara-negara besar menggunakan *proxy war* adalah karena menggunakan biaya yang rendah. Alasan ini juga merupakan keuntungan bagi suatu negara dalam hal ekonomi.

Untuk meningkatkan keunggulannya, perang proksi dapat dilakukan dengan menggunakan jasa Perusahaan Militer Swasta (*Private Military Companies*) (Mumford, 2013). Penggunaan PMC dalam perang proksi dapat mengurangi resiko bagi suatu negara yang ingin melindungi kepentingan atau ideologi mereka. Penggunaan PMC juga memberikan manfaat dalam hal ekonomi karena perang dengan biaya yang murah. Selain itu, perang baru juga dapat kita lihat dari perang proksi dengan cyber warfare. Negara-negara tertarik menggunakan cyber warfare karena dapat menyamarkan identitas pelaku dari perang proksi. Perang dunia maya adalah salah satu mekanisme bagi masyarakat kontemporer. Strategi ini memiliki kesulitan dalam melacak asal mula serangan (Mumford, 2013).

Mumford (2013) berpendapat bahwa perang proksi di abad ke-21 akan ditandai dengan munculnya kembali proxy war sebagai mode utama intervensi, kekerasan dan kerusuhan (Mumford, 2013). Mumford (2013) juga berpendapat perang proksi di masa depan akan semakin didorong oleh kekuatan regional dan koalisi proksi non formal dari aktor negaradan non negara (Mumford, 2013). Mary Kaldor (2012) juga berpendapat bahwa aktor-aktor akan semakin banyak bergerak dalam masalah etnis, ras, atau identitas agama, sehingga politik identitas akan menjadi dimensi penting dalam perang proksi di masa depan (Kaldor, 2012).

Selain itu, perang hibrida (*hybrid warfare*) juga dapat dikatakan sebagai perang baru. Perang hibrida pada dasarnya merupakan perang konvensional dengan menggabungkan seluruh instrumen yang dimiliki untuk digunakan secara bersamaan dengan kekuatan konvensional. Secara karakteristik, perang hibrida berbeda dengan model perang yang sebelumnya. Jika perang sebelumnya memfokuskan pada satu atau dua instrumen tertentu saja seperti politik dan militer, perang hibrida melibatkan semua instrumen yang dimiliki oleh suatu aktor atau musuh.

Instrumen-instrumen yang dilibatkan dalam perang hibrida, yaitu instrumen politik, militer, ekonomi, sipil, informasi dan infrastruktur (Reichborn-Kjennerud & Cullen, 2016). Perang hibrida membebaskan setiap aktor untuk memilih salah satu atau beberapa instrumen tertentu secara bersamaan untuk meningkatkan eskalasi secara horizontal dan vertikal dari setiap instrumen tersebut (Reichborn-Kjennerud & Cullen, 2016). Setiap aktor bebas untuk memilih instrumen yang sesuai dengan kemampuannya atau instrumen yang menjadi titik lemah dari target.

Perang Sipil di Liberia sebagai Perang Baru

Perang sipil di Liberia dimulai pada tahun 1989. Liberia pada saat itu diperintah oleh orang Amerika-Liberia (keturunan Amerika) sampai tahun 1980 ketika Sersan Samuel Doe, seorang penduduk asli Liberia, menjadi presiden pertama Liberia (Gariba, 2011). Namun, rezim Samuel Doe menjadi sangat otoriter, diskriminatif dan melanggar hak asasi manusia di Liberia. Hal tersebut membuat terjadinya penggulingan terhadap pemerintahan Samuel Doe.

Perang sipil Liberia yang pertama terjadi pada tahun 1989 yang berawal dari adanya sebuah penggulingan pemerintah Samuel Doe tersebut. Charles Taylor memulai serangan pada tahun 1989 yang akhirnya menyebabkan penggulingan pemerintahan Samuel Doe oleh faksi yang memisahkan diri dari kelompok pemberontak Charles Taylor (Okoli et al., 2019). Penggulingan tersebut telah mengubah kepemimpinan di Liberia dan mengakibatkan dibekukannya pemerintahan konstitusi yang berkuasa.

Perang sipil di Liberia yang pertama ini telah memunculkan kelompok pemberontak bersenjata. Pada 24 Desember 1989, sekelompok pemberontak yang dipimpin oleh Charles Taylor, yaitu NFPL (National Patriotic Front of Liberia) menyerbu Liberia dari Pantai Gading. Kelompok pemberontak NFPL yang dipimpin Charles Taylor ini sebagian besar terdiri dari orang Gio dan Mano dari Nimba County di Liberia timur. Orang Gio dan Mano telah lama ditentang dan dianiaya oleh Presiden Liberia Samuel Doe dan kelompok etnis Krahnnya. Kelompok NFPL ini telah melibatkan anak-anak untuk dijadikan tentara dan menjadikannya sebagai strategi dalam perang. Pada tahun 1989-1993, NPFL bentrok dengan pasukan pemerintah dan milisi etnis lainnya yang mendukung Presiden Samuel Doe.

Perang sipil Liberia yang pertama juga disebabkan oleh identifikasi etnis yang merupakan faktor pendorong terjadinya perang sipil ini. Pemisahan etnis terjadi antara orang Amerika-Liberia yang merupakan keturunan budak yang dipulangkan dari Amerika dengan orang pribumi Liberia (Agbese & Kieh, 2004). Setelah dipulangkannya orang Amerika-Liberia, orang Amerika-Liberia tertarik membuat sistem perbudakan yang sama seperti sistem perbudakan di perkebunan Amerika Serikat yang mana mereka menjadi tuannya dan orang pribumi Liberia menjadi budaknya. Hal tersebut telah menimbulkan konflik dan perang sipil di Liberia.

Perang di Liberia ini merupakan perang baru yang mana perang ini merupakan perang sipil. Perang di Liberia ini juga merupakan perang tidak teratur (*irregular warfare*) yang mana perang ini disebabkan banyak faktor, yaitu sejarah, budaya, ekonomi, politik dan sosial. Perang ini juga memiliki bentuk perang yang ditandai dengan kekerasan dan melibatkan masalah politik identitas sebagaimana bentuk perang baru di abad ke 21.

Seperti yang dikatakan oleh Mary Kaldor, perang baru atau perang kontemporer didasarkan pada politik identitas, yaitu gerakan yang memobilisasi identitas etnis, ras, atau agama (Kaldor, 2013). Perang sipil di Liberia yang pertama menyebabkan pelanggaran berat terhadap hak asasi manusia dan hukum humaniter internasional. Pasukan tempur terlibat dalam kebrutalan yang luar biasa terhadap kombatan dan warga sipil. Penargetan yang disengaja dan pengabaian terhadap warga sipil tersebar luas. Serangan terjadi terhadap warga sipil yang tidak bersenjata. Dalam perang ini juga terjadi pemerkosaan dan kekerasan seksual yang meluas, penyanderaan, teror penduduk, terhambatnya pasokan makanan warga sipil, penjarahan, dan kekerasan yang sangat brutal.

Penyebab perang sipil ini juga karena hal ekonomi. Sebelum terjadinya perang sipil di Liberia, pusran ekonomi di Liberia memiliki sistem kelas dengan berbagai cluster. Dalam hal politik, terkait masalah hak asasi manusia, berbagai rezim melanggar hak rakyat Liberia yang dijamin oleh konstitusional. Rakyat Liberia tidak diberi kebebasan dalam berkumpul, berserikat, berbicara, berpikir dan kebebasan dalam pers (Agbese & Kieh, 2004).

Perang sipil Liberia yang kedua terjadi pada tahun 1999-2003 yang dilatar belakangi pada konflik yang sebelumnya yang terjadi pada tahun 1989-1996 yang membuat mantan pemimpin pemberontak Charles Taylor menjadi presiden di Liberia, setelah pemilu yang dipantau PBB pada tahun 1997. Dua tahun kemudian pada tahun 1999, dua kelompok pemberontak, yaitu MODEL (Movement for Democracy in Liberia) dan LURD (Liberians United for Reconciliation and Democracy) melakukan pemberontakan terhadap terhadap pemerintah Charles Taylor. Lalu Charles Taylor dipaksa mengundurkan diri pada tahun 2003.

Jika melihat pada perang baru menurut Mary Kaldor, perang sipil di Liberia ini melibatkan kaburnya perbedaan antara perang, kejahatan terorganisir dengan pelanggaran HAM skala besar. Mengingat banyaknya faktor-faktor pendorong perang, munculnya kelompok-kelompok bersenjata dan pelanggaran HAM yang mana korbannya adalah perempuan dan anak-anak menjadikan perang ini semakin rumit. Perang sipil Liberia ini telah mengakibatkan adanya kekerasan dan pelecehan seksual. Kejahatan gender, seperti pemerkosaan dan kekerasan dalam rumah tangga telah meningkat sejak berakhirnya perang serta perdagangan manusia menjadi tersebar luas (Liebling-Kalifani et al., 2011).

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, perang lama dan perang baru memiliki klasifikasi perbedaan. Menurut Mary Kaldor (2013), karakteristik perang baru yang pertama adalah perang baru memperjuangkan politik identitas, etnis, suku, agama atau ras, untuk mengklaim negara yang berdaulat. Jika melihat perang sipil di Liberia, perang ini merupakan perang yang melibatkan masalah politik identitas dan kesukuan di dalamnya. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa perang sipil di Liberia dilatar belakangi oleh masalah kesukuan antaraorang Amerika-Liberia dengan orang pribumi Liberia.

Karakteristik perang baru kedua menurut Mary Kaldor adalah perang baru dapat dilakukan oleh berbagai aktor negara dan non aktor negara. Perang sipil di Liberia dilakukan oleh aktor-aktor non negara seperti munculnya faksi-faksi baru seperti MODEL (Movement for Democracy in Liberia), LURD (Liberians United for Reconciliation and Democracy), NPFL (The National Patriotic Front of Liberia), INPFL (The Independent National Patriotic Front of Liberia), ULIMO (The United Liberation Movement for Democracy in Liberia), dan LDF (The Lofa Defence Force) yang mana mereka dapat memperoleh senjata, mengambil wilayah dan sumber daya alam serta menjadi aktor politik (Agbese & Kieh, 2004). Aktor utama dalam perang sipil di Liberia ini adalah tokoh politik, pasukan keamanan, serta individu dan kelompok lain dalam pemerintahan Samuel Doe, pasukan NPFL (The National Patriotic Front of Liberia) yang dipimpin oleh Charles Taylor dan faksi-faksi lain yang bertikai. Mereka memperebutkan kekuasaan politik, keuntungan ekonomi dan otonomi sosial (Woldetsadik, 2018).

Karakteristik perang baru ketiga menurut Mary Kaldor adalah perebutan wilayah dilakukan dengan sarana politik dengan menggunakan teknik perpindahan penduduk. Perang sipil di Liberia juga dilakukan dengan metode perpindahan penduduk sipil dengan adanya cara meneror penduduk sipil. Tidak hanya itu, perang sipil ini melibatkan kekerasan terhadap warga sipil dan memakan korban.

Karakteristik perang baru keempat adalah perang baru sulit untuk menentukan sumber keuangan karena tidak terlihatnya tujuan keuangan antara ekonomi dan politik. Dalam perang sipil di Liberia ini juga tidak terlihat siapa yang mendanai perang sipil ini. Tidak hanya pemerintahan Samuel Doe dan Charles Taylor yang menjadi aktor dalam perang sipil ini, tetapi faksi-faksi kelompok pemberontak juga terlibat. Oleh karena itu, sulit menentukan sumber keuangan dalam perang sipil di Liberia karena tidak terlihatnya tujuan keuangan antara ekonomi dan politik.

Pada tahun 2003, PBB mengorganisir misi perdamaian ke Liberia dengan mendirikan UNMIL (United Nations Mission in Liberia) untuk mendukung proses perdamaian dan mengirimkan pasukan peacekeeping operations ke Liberia. Pasukan penjaga perdamaian PBB berhasil dalam misi perdamaian dan mampu mendorong pasukan Charles Taylor keluar dari

Monrovia, yaitu ibukota Liberia. Pasca terjadinya perang saudara dari tahun 1989-2003, PBB melakukan misi perdamaianya selama 15 tahun di Liberia. Misi perdamaian tersebut dimulai pada tahun 2003 dan sudah berakhir pada tahun 2018 silam (Marshall et al., 2018).

Kesimpulan

Pasca era perang dingin dan munculnya globalisasi telah membuat perang memiliki perkembangan dalam kapabilitasnya. Perkembangan kemampuan perang non konvensional telah membentuk suatu metode dan strategi baru dalam peperangan di abad ke 21. Perang tidak teratur (*irregular warfare*), perang proksi (*proxy warfare*) dan perang hibrida (*hybrid warfare*) merupakan perang baru yang terjadi di abad ke 21. Berdasarkan pemikiran Mary kaldor mengenai perang baru, perang baru di abad ke 21 ditandai dengan bentuk kekerasan terhadap penduduk sipil. Perang baru juga dilakukan melalui pembersihan etnis atau pengusiran penduduk. Perang baru bergerak dalam masalah etnis, ras, atau identitas agama, sehingga politik identitas menjadi dimensi penting dalam perang baru.

Perang sipil di Liberia merupakan salah satu bentuk dari perang baru di abad ke 21. Permasalahan identifikasi etnis antara orang Amerika-Liberia dengan orang pribumi Liberia merupakan faktor pendorong terjadinya perang sipil di Liberia. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa perang baru melibatkan masalah politik identitas di dalamnya. Perang sipil ini melibatkan kekerasan terhadap penduduk sipil. Selain itu, juga menimbulkan kelompok-kelompok bersenjata yang mana hal itu merupakan salah satu karakteristik dari perang baru. Perang baru tidak hanya melibatkan aktor negara di dalamnya, akan tetapi juga aktor non negara.

Perang sipil di Liberia ini melibatkan kaburnya perbedaan antara perang, kejahatan terorganisir dengan pelanggaran HAM skala besar. Pelanggaran HAM terjadi terhadap perempuan dan anak-anak, seperti pemerkosaan dan kekerasan seksual yang meluas. Perang sipil ini juga dilakukan dengan metode perpindahan penduduk sipil dengan adanya cara meneror penduduk sipil. Selain itu, tidak hanya karena faktor sosial seperti masalah identifikasi etnis, tetapi perang sipil ini juga karena faktor ekonomi dan politik yang terjadi di Liberia. Oleh karena itu, perang sipil di Liberia adalah bentuk perang baru yang terjadi di abad ke 21.

Bibliografi

- Agbese, P. O., & Kieh, G. K. (2004). *The military and politics in Africa: from engagement to democratic and Constitutional control*. Ashgate.
- Gariba, E. B. (2011). Post-conflict development in Liberia: Governance, security, capacity building and a developmental approach. *African Journal on Conflict Resolution*, 11(2), 105–132.
- Hrnčiar, M. (2017). Keystones of irregular warfare. *International Conference Knowledge-Based Organization*, 23(1), 150–154.
- Kaldor, M. (2013). *New and old wars: Organised violence in a global era*. John Wiley & Sons.
- Kaldor, M., Moore, H. L., & Selchow, S. (2012). *Global Civil Society 2012* (Vol. 248). Springer.
- Liebling-Kalifani, H., Mwaka, V., Ojiambo-Ochieng, R., Were-Oguttu, J., Kinyanda, E., Kwekwe, D., Howard, L., & Danuweli, C. (2011). Women war survivors of the 1989-2003 conflict in Liberia: the impact of sexual and gender-based violence. *Journal of International Women's Studies*, 12(1), 1–21.
- Malantowicz, A. (2013). Civil war in Syria and the new wars debate. *Amsterdam LF*, 5, 52.
- Marshall, L., Biesmeijer, J. C., Rasmont, P., Vereecken, N. J., Dvorak, L., Fitzpatrick, U., Francis, F., Neumayer, J., Ødegaard, F., & Paukkunen, J. P. T. (2018). The interplay of climate and land use change affects the distribution of EU bumblebees. *Global Change Biology*, 24(1), 101–116.
- Mumford, A. (2013). *Proxy warfare*. John Wiley & Sons.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*.
- Okoli, A. C., Atelhe, G. A., & Alphonsus, T. A. (2019). LIBERIA: Civil War and the Complications SALWs Proliferation. *Conflict Studies Quarterly*, 29.
- Reichborn-Kjennerud, E., & Cullen, P. (2016). *What is hybrid warfare?* JSTOR.
- Rigterink, A. (2013). *New wars in numbers: An empirical test of the 'new war' thesis*. Security in Transition, Discussion Paper, London School of Economics (SiT/DP
- UKEssays. (2018). *Has Globalization Created a New Type of Warfare?* <https://www.ukessays.com/essays/politics/globalization-and-war.php>